

RITUAL PEMBACAAN AYAT 20 SANTRI PPTQ AL ASY'ARIYYAH

(Studi Makna Pembacaan Ayat 20 Santri PPTQ Al Asy'ariyyah)

Siti Fatimah, Muhsin Muhammad Sholeh

wiganalumphiana@gmail.com

ABSTRACT

The type of research used is a descriptive-qualitative type of research, the approach used by this research is a linguistic approach. To obtain data, the writer used the library research by describing in general what is meant by bullying, looking for the equivalent of the word Bullying in Arabic then associating it with the terms of bullying in QS. Al-Hujurat verse 11. The writer also exposed the scholars' interpretation of QS. Al-Hujurat verse 11, analyzed the form of bullying in QS. Al-Hujurat verse 11 using the semiotic theory of Ferdinand De Saussure, and finally he drew conclusions from the results of the analysis.

Based on the analysis of the theory of Semiotics against QS. Al-Hujurat: 11, several results were found, namely (1) The Langue dimension of the Quran is Arabic and its grammar. The Parole dimension of the Quran is represented in the text of the Quran itself. In QS. Al-Hujurat verse 11, the form of parole related to bullying behavior is the words *tana>bazu, talmizu, yaskharu*. (2) The signifier in the Quran is in the form of the verse itself, while the signified in the Quran is a concept that appears in the mind of every mufassir. (3) Syntagmatic relations in the Quran can be understood through the arrangement of the verbal sentences and nominal sentences, Paradigmatic relations in the Quran can be understood through synonymous sentences in a verse. (4) synchronic meaning in QS. Al-Hujurat:11 is global, that is, the terms in the Quran that used to mean making fun, insulting, denouncing, giving bad titles, we can now interpret as acts of bullying.

keyword: *Bullying, al-Hujurat: 11, Ferdinand De Saussure*

Pendahuluan

Al Qur'an sebagai pedoman hidup manusia tentunya tak pernah lepas dari kehidupan sehari-hari umat islam dari berbagai macam pendekatan dan pengkajian. Sebagai bentuk implementasi pemaknaan dan pemahaman isi kandungan al Qur'an. Pada umumnya mereka telah melakukan berbagai macam bentuk kegiatan yang berkaitan dengan al Qur'an, baik itu dalam bentuk membaca, menghafal, memahami atau bahkan sekaligus mengamalkan dalam keseharian. Abdul Mustaqim (2014: 103) mengungkapkan bahwa terdapat keberagaman model pembacaan al Qur'an di kalangan umat islam, mulai dari hanya sekedar membacanya untuk ibadah ritual, membaca lalu berusaha memahami dan

mendalami maknanya, hingga model pembacaan yang dimaksudkan sebagai sarana pengobatan, kekuatan magis, dan berbagai manfaat lain.

Berdasarkan sifatnya, al Qur'an adalah (mukjizat) yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Posisi al Qur'an sebagai mukjizat adalah bahwa potensi pikir rasa manusia sudah luar biasa sehingga bersifat universal dan external. umumnya mukjizat mukjizat para rasul berkaitan dengan hal yang dianggap bernilai tinggi dan sebagai keunggulan oleh masing-masing ummatnya. Misalnya pada zaman Nabi Musa as seorang tukang sihir, maka mukjizatnya sebagaimana tertera dalam QS Al-a'raf : 103-126, Assu'ara' : 30-51, dan Thoha : 57-73. Pada Nabi Isa as zaman perdukunan/tabib maka mukjizatnya adalah seperti pada QS. Ali-Imran : 49 dan Al-Maidah : 110. Sebagian ulama berpendapat bahwa kemukjizatan al Qur'an yang utama saat itu adalah kebahasaan dan kesastraanya di samping isi yang terkandung di dalamnya. Sebagai kitab hidayah sepanjang zaman, Al Qur'an memuat informasi-informasi dasar tentang berbagai masalah, baik informasi berupa teknologi, etika, hukum ekonomi, biologi, kedokteran, dan sebagainya. Hal ini merupakan salah satu bukti tentang keluasan dan keluwesan isi kandungan al Qur'an tersebut (Umar Shihab, 2005: 49).

Muhammad Ismail Ibrahim dalam bukunya berjudul Al Qur'an Wa Ijabul Ilmi Darul Fikri (tt, 23) menyebutkan bahwa Tantangan al Qur'an yang ditunjukkan kepada manusia, sebagai mahluk Tuhan yang paling baik dan sempurna dengan fungsi sebagai khalifah di atas bumi ini, diarahkan kepada realitas sosial yang dihadapinya, tentu lebih pluralis (umum). Justru itulah, salah satu mukjizat Rasulullah yang hingga saat ini masih dapat disaksikan oleh umatnya ialah,"al Qur'an berlaku untuk ruang dan waktu manusia.

Alfatih Suryadilaga (2019) mengatakan bahwa dengan latar belakang perkembangan zaman, kajian mengenai al Qur'an juga mengalami perkembangan wilayah kajian, dari yang hanya mengkaji al Qur'an secara kontekstual hingga menghubungkannya dengan konteks sosial budaya masyarakat agama. Kajian ini sering disebut dengan istilah "living Qur'an". Secara sederhana, "living Qur'an" oleh Amad Angsori Maksu (2019) dikatakan bermula dari fenomena Qur'an in Every day life, yang tidak lain adalah " makna dan fungsi al Qur'an yang riil

dipahami dan dialami masyarakat muslim” artinya praktek memfungsikan al Qur’an dalam kehidupan praktis diluar kondisi tekstualnya.

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema living Qur’an ini, sebut misalnya Moh. Muhtador (2012) tentang, “Pemaknaan Ayat al-Quran dalam Mujahadah: Studi Living Qur’an di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al Kandiyas”, Khoirul Ulum (2009) mengenai “Pembacaan Al-Qur’an di Lingkungan Jawa Timur (Studi Masyarakat Grujungan Bondowoso).” Ahmad Atabik (2010) dengan judul “The Living Qur’an: Potret Budaya Tahfidz Al-Qur’an di Nusantara.” dan Didi Junaedi (2014) yang berjudul: “Living Qur’an di Pesantren (Studi tentang Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqiah di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kabupaten Cirebon)”.

Berangkat dari penelitian ini, penulis tergerak mengkaji dan menjelaskan bagaimana ritual pembacaan ayat kursi, surat Al A’raf ayat 54-56, surat Ashafat ayat 1-10, surat Arrahman ayat 33-35, surat al Hasyr ayat 22-24 yang berjumlah total 20 ayat, bagaimana makna ritual 20 ayat tersebut pada pada santri PPTQ Al Asy’ariyyah Kalibeber Wonosobo.

Metodologi

Penelitian ini merupakan studi Living Qur’an, yaitu kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial agama terkait dengan kehadiran al Qur’an atau keberadaan al Qur’an disebuah komunitas muslim tertentu yaitu ritual pembacaan ayat 20 santri PPTQ Al Asy’ariyyah. Mengacu pada teori-teori bahwa Living Qur’an yang memfokuskan pada how everyday life, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, karena memiliki ciri-ciri berlatar alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, bersifat deskriptif, lebih memperhatikan proses dari sebuah fenomena sosial itu, kecenderungan menggunakan analisis induktif dan adanya pengumpulan “makna” dalam hidup (Suprayogo dan Tobron, 2003: 122).

Metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Yaitu sebuah metode yang digunakan untuk menjelaskan

suatu kebudayaan dengan tujuan untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli (Bronislaw Malinowski dalam Spradley (1997).

Pembahasan

Kita sering mendengar dalam kehidupan sehari-hari tentang istilah “tradisi”, Tetapi istilah “tradisi” biasanya secara umum dimaksudkan untuk menunjuk kepada suatu nilai, norma dan adat kebiasaan yang berbau lama, dan yang lama tersebut sampai sekarang ini masih diterima, diikuti bahkan dipertahankan oleh masyarakat tertentu (Bawani, 1993: 23). Menurut Purwadarminta (1982: 108), tradisi berarti segala sesuatu yang turun-temurun dari nenek moyang seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya ada pula yang mengatakan, bahwa tradisi berasal dari kata *traditium* yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang.

Berdasarkan sumber tersebut jelaslah bahwa inti tradisi adalah warisan masa lalu yang masih dilestarikan terus menerus hingga sekarang. Warisan masa lalu yang merupakan perwujudan dari berbagai macam aspek kehidupan bisa berupa nilai, pola kelakuan, norma sosial, dan adat-kebiasaan lain (1993: 24).

Ritual Pembacaan ayat 20 merupakan tradisi atau warisan masa lalu yang dilestarikan terus hingga sekarang. Warisan masa lalu itu berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat-kebiasaan tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan santri, bahkan tradisi yang penting bagi santri karena memberi banyak makna bagi santri. Tradisi ritual pembacaan ayat 20 tidak bisa dipisahkan dari kehidupan, bahkan ia dapat menjadi demikian penting bagi santri karena memberikan banyak makna bagi mereka, bahwa siapapun yang hidup dan ingin mengembangkan kehidupan maka dia harus punya tradisi. Seorang santri tidak akan mempertahankan dan mewariskan suatu tradisi yang ada di pesantren kecuali mereka meyakini bahwa tradisi tersebut yang mereka pertahankan dan yang mereka wariskan itu mempunyai makna bagi mereka, ritual Pembacaan ayat 20 merupakan tradisi yang sejak lama diwariskan kepada santri PPTQ Al Asy’ariyyah yang masih di ikuti dan dipertahankan.

A. Proses Ritual Pembacaan ayat 20 terhadap kehidupan Sosial Santri PPTQ Al Asy’ariyyah

Menurut Geertz (1999: 98) Kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan. Proses budaya itu merupakan suatu sistem makna dan simbol yang disusun, dalam pengertiannya dimana

setiap individu dapat menterjemahkan dalam dunianya, mengungkapkan dalam perasaannya dan memberikan penilaian-penilainnya, suatu pola makna yang dijadikan dalam bentuk simboli-simbol melalui sarana dimana orang-orang dengan mengkomunikasikan, mengembangkan dan mengabadkan pengetahuan dan sikap-sikapnya ke arah kehidupan, suatu kumpulan peralatan simbolik untuk mengatur perilaku, sumber informasi yang ekstrasomatik. Karena Dalam proses ritual pembacaan ayat al Qur'an ayat 20 santri PPTQ Al Asy'ariyyah merupakan ritual membaca al Qur'an ayat-ayat tertentu dalam surat tertentu pula yang dilaksanakan oleh semua santri putri dan santri putra hanya sebgaiian, Ada perbedaan pelaksaan pada santri putra dan santri putri, santri putra melaksanakan setiap malam kamis saja dan setelah ba'da sholat magrib. karena seiring dengan pergantian pengurus, santri putra melaksanakan ritual pembacaan ayat 20 hanya dilakukan oleh blok tahfidz dan santri secara individu. Sedangkan Santri putri PPTQ Al Asy'ariyyah setiap hari secara rutin, santri putri melaksanakan setelah sholat berjama'ah magrib dan shubuh dan dibaca pula ketika setelah selesai mengaji dan selesai mujahadah. Ritual ini dilaksanakan di blok masing-masing atau di aula depan bagi santri putri, ritual tersebut tidak hanya dilaksanakan secara kelompok tetapi ada juga yang mengamalkannya secara individu.

B. Makna Ritual Pembacaan Ayat 20 Santri PPTQ Al Asy'ariyyah

Dalam pembahasan ini, penulis menggunakan teori Geertz, untuk menganalisis makna dan fungsi ritual pembacaan ayat 20 bagi santri PPTQ Al Asy'ariyyah. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa secara teoritis konsep budaya sangat beragam. Budaya secara luas adalah proses kehidupan sehari-hari manusia dalam skala umum, mulai dari tindakan hingga cara berpikir, sebagaimana konsep budaya yang dijabarkan oleh Kluckhohn dan Kroeber (Backer, 1992: 18).

Dalam Tafsir Kebudayaan, Geertz melakukan pendekatan lukisan mendalam, atau '*thick description*' terhadap kebudayaan (1973). Artinya, pendekatan kebudayaan melalui penafsiran sistem-sistem simbol makna kultural secara mendalam dan menyeluruh dari perspektif para pelaku kebudayaan itu sendiri. Melalui pendekatan tersebut, mampu dituntun pada teori interpretatif tentang kebudayaan. Sehingga ia dapat menafsir mengapa, latarbelakang, faedah, fungsi dan tujuan dari seseorang mempraktekkan unsur-unsur kebudayaan yang ada.

Jika diamati, maka Ritual pembacaan ayat 20 di PPTQ Al Asy'ariyyah merupakan simbol-simbol yang bermakna bagi santri yang melakukan budaya, bagi setiap santri mempunyai makna sendiri-sendiri dengan adanya hal mengapa ritual ayat 20 dilakukan, latar belakang dari ritual pembacaan ayat 20, kemudian faedah dari ritual pembacaan ayat 20, serta fungsi dan tujuan dari santri yang mempraktekkan unsur-unsur ritual pembacaan ayat 20 di PPTQ Al Asy'ariyyah.

Ritual pembacaan ayat 20 merupakan suatu budaya atau tradisi yang turun temurun sejak zaman Mbah Muntaha yang mempunyai makna sendiri-sendiri. Dalam hal ini makna ritual pembacaan ayat 20 dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial santri, maka dapat diklasifikasikan menjadi 4 macam bahasan pokok, yaitu:

1. Sebagai Pendidikan Spiritual Santri

Pendidikan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan sekolah formal, tetapi dalam pesantren juga mendapatkan banyak pendidikan melalui pendidikan non formal di pesantren salah satunya melalui kegiatan yang berbau religius seperti pembacaan ayat 20. Ritual pembacaan ayat 20 dimaknai sebagai sarana pendidikan spiritual bagi santri untuk melatih dan mengembangkan potensi diri baik secara individu, maupun sosial. Diantara pendidikan spiritual yang terdapat dalam ritual pembacaan ayat 20 yakni mempelajari al Qur'an dengan keiklasan beramal, istiqomah dalam mengikuti ritual pembacaan ayat 20, berdo'a kepada Allah melalui perantara al Qur'an, mengendalikan hawa nafsu dengan cara mengikuti ritual pembacaan ayat 20, mendekati diri kepada Allah taqarrub dan berdzikir melalui perantara al Qur'an. Semua aspek tersebut merupakan aspek spiritual yang mampu membawa perubahan individu maupun sosial sesuai nilai-nilai al Qur'an. Sebagaimana pernyataan yang diutarakan oleh Dawim Istivadah, Lurah putri PPTQ Al Asy'ariyyah.

“Menurut Dawim Istivadah, makna pembacaan ayat 20 sebagai rutinitas memohon kepada Allah, ayat Al Qur'an yang mempunyai hikmah dan mempunyai fadhilah masing-masing, membaca dengan ikhlas mendapat pahala keutamaannya”.¹

Dengan menganggap ritual pembacaan ayat 20 adalah saran pendidikan, berarti dengan begitu santri harus berusaha untuk belajar dan berlatih untuk mendidik diri dengan al Qur'an. Pemaknaan ritual pembacaan ayat 20 sebagai pendidikan spiritual

¹ Wawancara, Dawim Istivadah, Rabu 9 Juli 2019, Pukul 12.00

merupakan makna yang mencakup dari hampir seluruh pemaknaan al Qur'an, sebab al Qur'an sendiri merupakan sumber dari spiritual yang sangat luas.

2. Sebagai Penjagaan Diri Santri

Santri PPTQ Al Asy'ariyyah berkeyakinan apabila berinteraksi dengan al Qur'an dalam hal ritual pembacaan ayat 20 dapat menjadi perisai atau penjaga bagi mereka didunia dan di akhirat. Di dunia misalnya adanya gangguan makhluk halus seperti jin atau setan. mereka santri dipondok meyakini dan masih percaya dengan hal-hal mistis, sehingga mereka dalam melakukan sesuatu tak lepas dari adat ataupun ritual. Ritual pembacaan ayat 20 menjadi perhatian khusus untuk diikuti, sehingga mereka benar-benar yakin akan mendapatkan perlindungan dari al Qur'an yakni dengan upaya mengikuti kegiatan ritual pembacaan ayat 20. Maka ritual pembacaan ayat 20 menjadi tradisi penting bagi mereka guna untuk mendapatkan perlindungan. Seperti apa yang telah diungkapkan oleh Nisa Fathul Niza harapannya dapat istiqomah dalam mengamalkannya dan sebagai penangkal dari segala sesuatu atau hal-hal yang buruk dari luar dan dapat menyembuhkan dari kesurupan jin".

Kesurupan menurut keyakinan muslim adalah nyata, yaitu adanya intervensi makhluk ghaib jin dalam perilaku individu sehingga ia mengalami gangguan perilaku, karena asumsi dasar bahwa memang itu bagian dari beriman pada suatu yang ghaib. Di dalam Alquran, tepatnya surat al fatihah, yang merupakan induk Aquran sekaligus kesimpulannya, hal pertama yang ditemukan adalah uraian tentang fungsi Alquran sebagai petunjuk bagi orang-orang bertaqwa, sedangkan sifat orang-orang yang bertaqwa adalah percaya pada yang gaib (Shihab, 2006 : 24).

3. Sebagai bentuk motivasi santri

Berdasarkan teori motivasi, bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang mengarahkan tingkah laku atau penggerak tingkah laku ke suatu tujuan atau juga disebut perangsang. Adanya tindakan karena adanya kebutuhan, Dalam motivasi beragama misalnya, seseorang didorong oleh beberapa hal yakni rasa ingin mendekatkan diri pada tuhan, rasa ketenangan hati, keinginan untuk mendapatkan kedamaian (Dister ofm, 1994).

Dengan adanya ritual pembacaan ayat 20, maka secara tidak langsung santri PPTQ Al Asy'ariyyah senantiasa menjadikan motivasi untuk penguat menghafal Al

Qur'an. meskipun tidak semua santri menghafal Al Qur'an, Berbicara tentang motivasi dan makna, Max Weber mengatakan makna tindakan identik dengan motif untuk tindakan, artinya untuk memahami makna tindakan, perlu melacak motivasi yang mendasarinya dan Alfred Schultz menambahkan dengan *because-motive* atau mitf asli yang benar-benar mendasari tindakan pelaku (Syam, 2005: 36).

Ritual pembacaan ayat 20 merupakan fakta religius dari praktik keagamaan di PPTQ Al Asy'ariyyah yang bersifat subjektif seperti adanya peran pikiran, perasaan, ide, emosi, maksud pengalaman, dan yang diungkapkan dalam tindakan luar (fenomena). Disini penulis akan menganalisis motivasi santri tentang Ritual pembacaan ayat 20 Santri PPTQ Al Asy'ariyyah berdasarkan pengalaman, pemikiran, ide-ide, serta emosi mereka. Suatu tindakan apapun bentuknya seperti ibadah, terdapat landasan serta motivasi yang dirasakan dan diyakini oleh para pelakunya. Begitu juga ritual pembacaan ayat 20 termasuk budaya atau tradisi yang masih dipertahankan, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh santri PPTQ Al Asy'ariyyah, tentunya mereka memiliki motivasi tertentu untuk melaksanakan dan mempertahankan tradisi tersebut bahkan mungkin pula tradisi ritual pembacaan ayat 20 berperan sebagai motivator bagi mereka.

Berdasarkan analisis penulis, maka motivasi santri PPTQ Al Asy'ariyyah dalam ritual pembacaan ayat 20 dapat dikelompokkan berdasarkan motivasi paling luar hingga terdalam.

a. Menjaga dan Melestarikan hafalan Al Qur'an

Membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an al qudus maupun mendengarkannya itu sudah menjadi tradisi dan budaya bagi setiap santri dimanapun berada, tetapi berbeda dengan para penghafal Al Qur'an. Belum semua santri mampu menghafal Al Qur'an secara keseluruhan dikarenakan membutuhkan bacaan Al Qur'an yang baik terlebih dahulu, keinginan yang kuat, waktu yang luang, dan keistiqomahan. Bagi santri penghafal Al Qur'an menjaga hafalan Al Qur'an adalah keharusan yang dilakukan agar hafalannya tetap terpelihara dan terjaga dengan baik secara lisan maupun tulisan. Para penghafal Al Qur'an yang ikut dalam Ritual pembacaan ayat 20 menjadikan ritual tersebut sebagai sarana dan cara untuk memperkuat hafalannya agar tidak hilang dari ingatannya.

b. Memperoleh Hidayah

Al Qur'an dikenal sebagai nama Al Huda (petunjuk) seperti yang disebutkan dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat: 2 jus: 2. Tidak diragukan lagi bahwa Al Qur'an dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan oleh manusia baik petunjuk tentang akidah, ibadah, hukum, pengetahuan, ekonomi, maupun sosial. Petunjuk merupakan arahan atau pedoman untuk mencapai tujuan yang baik. Setiap manusia selalu membutuhkan petunjuk agar dapat melakukan tang terbaik, lebih-lebih mereka yang merasa sangat lemah dan membutuhkan pertolongan.

Dalam mengikuti ritual pembacaan ayat 20 santri PPTQ Al Asy'ariyyah termotivasi untuk mendapatkan hidayah atau petunjuk dari ayat-ayat Al Qur'an, Seseorang yang mengamalkan ayat-ayat al Qur'an dengan tenang dan khusus serta mengharapkan petunjuk hanya kepada Allah SWT melalui perantaranya al Qur'an, maka ia akan mendapatkannya. Karena Al Qur'an memiliki energi bagi pembaca dan pendengarnya. Al Qur'an bukanlah kitab elit yang hanyadiperuntukan hanya bagi yang bisa disentuh oleh kalangan tertentu yang memiliki ketinggian ilmu dan kedalaman spiritualitas. Setiap orang yang mempunyai kemauan, siapa pun dia, atas izin Allah SWT, dapat mengambil hikmah dan manfaat dari Al Qur'an.

c. Memberikan Ketenangan dan Obat Hati

Yang dimaksud disini memberikan ketenangan dalam hati adalah ketika mereka para santri merasa gelisah dan gundah jiwanya, karena berbagai urusan santri yang dilakukan, maka ritual pembacaan ayat 20 menjadi wadah untuk menenangkan hati. Ini diperkuat dengan penuturan Yassirli Amriyah bahwa "selama mengikuti ritual pembacaan ayat 20 benar-benar merasakan ketenangan hati". Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Abdul Aziz dalam mendorong dirinya mengikuti ritual pembacaan ayat 20 mengatakan, "saya mengikuti kegiatan ritual pembacaan ayat 20 karena saya percaya bahwa ayat 20 merupakan ayat pilihan dari al Qur'an yang bisa menjadi obat hati yang paling ampuh dan bisa menjadikan hati tenang, nyaman".

4. Sebagai Pengharapan

Seseorang yang ingin meminta pertolongan kepada orang lain, maka yang pertama dilakukan adalah melakukan hubungan baik dengannya, Begitu juga ketika manusia meminta pertolongan kepada tuhanNya, sebaiknya melakukan hubungan yang baik pula dengan Nya, serta memakai sarana yang baik agar pesan kita tersampaikan

kepada Tuhan. Ritual pembacaan ayat 20 dimaknai sebagai sarana yang tepat untuk memohon atau berdoa kepada Allah atau berdialog langsung dengan Allah melalui perantara Al Qur'an. Seperti yang dikatakan oleh salah satu santri putri PPTQ Al Asy'ariyyah "Chusna Amalia Zulfa dengan membaca ayat 20 setiap hari dapat mempengaruhi dalam belajar saya, karena saya sudah termindsate dari awal bahwa membaca ayat 20 mengandung do'a dari Mbah Mun dan mendapatkan berkah yang menjadikan belajar lebih mantap dan fokus".²

Ritual pembacaan ayat 20 menjadi sarana untuk berdzikir atau mengingat Allah bagi santri PPTQ Al asy'ariyyah yaitu dengan perantara bacaan al Qur'an secara langsung akan menggugah hati para santri untuk selalu ingat kepada Allah dan memikirkan maknanya karena ayat-ayat al Qur'an merupakan kalamullah.

Ritual pembacaan ayat 20 menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, Yakni sebagaimana pemaknaan menurut KH Athoillah Asy'ari menurut beliau bahwa ritual pembacaan ayat 20 merupakan sebuah wahana untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui perantara al Qur'an. Dimaksudkan bahwa dengan mendengar atau membaca ayat-ayat suci al Qur'an sebagai sarana taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah.³ Menurutnya pula dengan berdzikir dan mendekatkan diri kepada Allah dalam pembacaan ayat 20, diharapkan budaya berdzikir dan merasa dekat (taqqarab) kepada Allah mampu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Semakin manusia itu dekat dengan ke maka semakin tambah pula cintanya, begitu pula dengan manusia yang semakin dekat dengan Allah maka ia semakin dicintai dan dikasihi. Jika seseorang selalu ingat kepada penciptanya maka ia akan dekat dengan Nya, Jika sudah dekat dengan tuhanNya maka ia akan bertambah keimanan dan ketaqwaanya, karena taqwa merupakan derajat yang tertinggi dihadapan allah SWT.

Kesimpulan

Dari penelitian yang telah peneliti lakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Asy'ariyyah, akhirnya peneliti menyimpulkan bahwa ritual Pembacaan ayat 20 PPTQ Al Asy'ariyyah merupakan tradisi atau warisan masa lalu yang

² Chusna Amalia Zulfa, *Wawancara*, Kalibeber, Rabu 26 Juni 2019

³ Wawancara, KH Athoillah Asy'ari

dilestarikan terus hingga sekarang. Warisan masa lalu itu berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat-kebiasaan tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan santri, bahkan tradisi yang penting bagi santri karena memberi banyak makna bagi santri. Tradisi ini yang sejak lama diwariskan dari Mbah Mun kepada para santri PPTQ Al Asy'ariyyah, Ritual pembacaan ayat 20 tradisi yang sejak lama, turun temurun hingga sekarang.

Selain itu, proses ritual pembacaan ayat 20 merupakan proses pembacaan ayat Al Qur'an ayat pilihan, yaitu surat surat Al Baqoroh ayat 225, Surat Al A'raf ayat 54-56, Surat Asshafat ayat 1-10, Surat Arrahman ayat 33-35, dan Surat Al Hasr ayat 22-24, Santri putra blok tahfidz melaksanakan setiap akan mengaji dan ba'da mengaji, rutin dilaksanakan setiap malam kamis, sedangkan santri putri dilaksanakan secara rutin setiap hari setelah ba'da shubuh dan ba'da magrib.

Makna ritual pembacaan ayat 20 santri PPTQ Al Asy'ariyyah yang menggunakan teori Clifford Geertz bahwa secara teoritis konsep budaya sangat beragam. Budaya secara luas adalah proses kehidupan sehari-hari manusia dalam skala umum, mulai dari tindakan hingga cara berpikir, sebagaimana konsep budaya, PPTQ Al Asy'ariyyah mempunyai banyak makna. dalam kasus Ritual pembacaan ayat 20 di PPTQ Al Asy'ariyyah, Maka ritual ayat 20 merupakan simbol-simbol yang bermakna bagi santri yang melakukan budaya, bagi setiap santri mempunyai makna sendiri-sendiri dengan adanya hal mengapa ritual ayat 20 dilakukan, latar belakang dari ritual pembacaan ayat 20, kemudian faedah dari ritual pembacaan ayat 20, serta fungsi dan tujuan dari santri yang mempraktekkan unsur-unsur ritual pembacaan ayat 20 di PPTQ Al Asy'ariyyah.

- a. Sebagai Pendidikan Spiritual Santri
- b. Sebagai Penjagaan Diri Santri
- c. Sebagai bentuk motivasi santri
- d. Sebagai Pengharapan

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At{-T}abari, *Tafsir At{-T}abari, terj.* Jakarta: Pustaka Azzam, 2009
- Amalia, Dian Risky, dkk. *Linguistik Perspektif Ferdinand de Saussure dan Ibn Jinni*, dalam Jurnal Al-Fathin, Vol. 2, Edisi 2, 2019
- Ambarini and Umaya Nazla Maharani, *Semiotika: Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*
- Chakrawati, Fitria, *Bullying Siapa Takut*, Solo : Tiga Ananda, 2015
- Fadhliyah, Ziyadatul, *Semiotika Ferdinan De Saussure Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'ân: Kajian Teoritis*, dalam jurnal Al-Afkar Vol. 4, No. 1, Februari 2021
- Hadi, Rifki, *Bullying Dalam Al-Qur'an dan Realitas Kehidupan Modern (Studi Analisis Tafsir Tematik)*, Jakarta: IIQ, 2022
- HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXIV*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982
- Hamzah, Adi Ari, *Makna Puisi Wiji Thukul dalam Film "Istirahatlah Kata-Kata" dengan Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure*, Muharrir: Jurnal Dakwah dan Sosial, 2019.
- Hasibuan, Abdullah, *Perbedaan Teori Linguistik Ferdinand De Saussure Dan Noam Chomsky*, Artikel dalam Jurnal Vol. 3 No. 2, 2015
- Husna, Ilmu & Eko Hero, *Analisis Semiotika Ferdinand De Sausures Makna Pesan Iklan Rokok A Mild Versi Langkah*, jurnal of Discourse and Media Research, 2022.
- Izzan, Ahmad dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, Tangerang: Pustaka AuFa Media, 2012
- Karyanti dan Aminudin, *Cyberbullying & Bodyshaming*, Penerbit K-Media: 2019
- Lestari, Windy Sartika, *Analisis Faktor-faktor Penyebab Bulliying Di Kalangan Peserta Didik*, dalam Jurnal SOSIO DIDAKTIKA, Vol. 3 No. 2 Desember 2016
- Madhona, Rizkyka Hamama dkk, *Representasi Emosional Joker Sebagai Korban kekerasan Dalam Film Joker 2019 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*, jurnal Soetomo Communication And Humanities, 2022.

- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Fikih Responsibilitas: Tanggung Jawab Muslim dalam Islam*, Depok: Gema Insani, 1998
- ad Utsman *Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, terj. M. Zaka Al-Farisi, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005
- Nisa, Hanni Aulya, *Pengaruh Bullying Terhadap Perkembangan Anak (Parade KaryaIlmiah: AntologiArtikel Ilmiah)*, Gresik: Caremedia Communication, 2020.
- Nurlaila, *Pendekatan Linguistik Dalam Pengkajian Sumber Hukum Islam*, dalam Jurnal JURIS IAIN Batusangkar, Volume 14, Nomor 2, Juli-Desember 2015
- P.R. Astuti, *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, Jakarta: PT. Grasindo, 2008
- Pane, Rosiana Nur Fauziyah dan Rana Akbari Fitriawan, *Analisis Ferdinand De Saussure Terhadap Perundungan Siber pada Tagar #Aniesgabenerbodong di Twitter*, jurnal e-Proceeding of Management, 2021
- Putri, Nimas Permata *Keterampilan Membaca: Teori Ferdinand De Saussure*, dalam Jurnal STKIP PGRI Pacitan
- Rinanda, Adinda, dkk, *Analisis Pesan Self Love Dalam Lirik Lagu Answer: Love Myself Produced By Beyond The Scene (BTS) (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*, Medan: Jurnal At-Tazakki,2022
- Rusyad, Daniel, *Landasan Teoritis Tradisi Semiotika di dalam Al-Quran (Paradigma Ilmu Komunikasi dalam Perspektif Islam)*, Daniel Rusyad, 2020
- Sapitri, W.A., *Cegah Dan Stop Bullying Sejak Dini*, (Semarang: Guepedia, 2020)
- Sari, Milya & Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, dalam jurnal NATURAL SCIENCE, 2020
- Sari, Sindy Kartika, *Bullying Dan Solusinya Dalam Al-Qur'an*, Surakarta: jurnal IAIN Surakarta, 2020.
- Sendari, Anugerah Ayu *Mengenal Jenis Penelitian Deskriptif Kualitatif Pada Sebuah Karya Ilmiah*, <https://hot.liputan6.com/read/4032771/mengenal-jenis-penelitian-deskriptif-kualitatif-pada-sebuah-tulisan-ilmiah> diakses pada 14 Oktober 2022

- Shihab, M Quraish *Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Quran*, Tangerang: Lentera Hati, 2013
- Sriji, Nadia *Sastra Islam dalam Menghadapi Bullying*, dalam jurnal MECSJ vol. 8
- Usman, Irvan, *Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying*, (Humanitas vol. X)
- Wardhana, Katyana, *Buku Panduan Melawan Bullying*, dalam Ebook Sudah Dong :2014
- Wati, Hasna & Hardiyanti Rahmah, *Pola Penanganan Anak Korban Bullying dengan Pendekatan Al-Quran (Sebuah Kajian Awal)*, Riau: Jurnal Basicedu, 2022.
- Wharton, Steve, *How to Stop That Bully*, terj. Ratri Sunar Astuti, Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Zakiyah, Ela Zain dkk., *Faktor yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*, Bandung: Jurnal Penelitian & PPM, 2017.